

BAB II KERANGKA TEORI

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Asal kata manajemen adalah dari bahasa Inggris yaitu, *management* yang artinya ketatalaksanaan, pimpinan, dan pengelola.¹ *Management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Dalam hal menggoda, akan timbul persoalan, masalah tentang yang diatur, siapa yang mengelola, mengapa harus dikelola dan bertujuan untuk seperti apa pengelolaan tersebut. Manajemen dapat menganalisis serta memastikan pekerjaan dengan baik dan benar.

Sesuai dengan pendapat manajemen yang dikemukakan oleh Ayub dalam pengertian manajemen adalah semua kegiatan menggerakkan individu atau kelompok, dengan menggunakan SDM dengan tepat dalam sebuah organisasi dan menjalin hubungan kerja sama untuk mencapai inti dari tujuan organisasi.²

Secara penafisran istilah dari manajemen disesuaikan dari berfokus dengan cara berkelanjutan dengan memerhatikan unsur yang ada. Untuk hal ini, kecepatan dan ketepatan sangat mempengaruhi rencana. Efisiensi dalam manajemen diartikan sebagai *The ability to minimize the use of resources in achieving organizational objective doing thing right* (kebutuhan untuk mengurangi pemanfaatan sumber yang ada dalam rangka mencapai tujuan organisasi dengan tepat). Efisiensi yang menjadi tolak ukur pada persoalan anatara pemasukan dan pengeluaran, dan untuk tolak ukurnya adalah melakukan seluruh aktivitas dengan efektif dan efisien.³

Dari sudut pandang yang lebih luas menurut Anang dan Budi, manajemen merupakan aktivitas mengatur dan memanfaatkan sumber daya organisasi dengan melalui

¹ Haryono, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Surabaya: Putra Bahari Agency), hlm 128.

² Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, (Jakarta: Gema Isnani, 1996), hlm 32.

³ Muhammad Munir dan Wahyu Ialhi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2006), hlm 11.

kerjasama dengan anggota yang bersangkutan untuk mencapai inti dari tujuan organisasi.⁴

Oleh karena itu, secara definisi kata manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengelola proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Kemampuan untuk mencapai suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.
- c. Semua kegiatan untuk mengelola sekelompok orang dan mengelola fasilitas dalam upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Pengertian Dakwah

Dakwah pada hakekatnya mengandung arti ajakan. Secara etimologi berasal dari kata *Da'a- yad'u-da'watan* (da'wah) yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Dalam arti khusus berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat kebaikan dengan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.⁵ Jadi dalam pengertian khusus ini, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang didentikkan dengan amar ma'ruf nabi munkar.

Dakwah adalah suatu pekerjaan mengkomunikasikan pesan islam kepada manusia. Secara operasional dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitive yang rumusannya di ambil Al-Qur'an dan Al hadits, atau dirumuskan oleh da'I sesuai ruang lingkup dakwahnya.⁶ Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan mengarahkan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjelaskan syari'at-Nya. Sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia dunia akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman Allah SWT dann upaya untuk menyempurnakan pelaksanaan ajarann Islam.

⁴ M Anang Firmansyah dan Budi W Mahardika, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm 4.

⁵ Slanmet, Muhaemin. A, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal 29-30.

⁶ Faiszah, dkk, *Psikologi dakwah*, hal. (Jakarta: kencana, 2006. Cet ke-1), pengantar

Pengertian di atas jelas bahwa da'wah merupakan suatu ajakan, usaha penyampaian dari seseorang kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dakwah bukanlah suatu paksanaan, dakwah yang disampaikan merupakan suatu usaha atau kewajiban yang telah diberikan Allah kepada umat manusia yang mengaku dirinya Islam. Terkait orang (manusia) yang didakwahnya itu mengikuti apa yang telah kita sampaikan atau tidak, itu merupakan urusan Allah, karena manusia bukan hanya memiliki telinga dan mata, tetapi makhluk berjiwa, yang bisa berfikir dan merasa, sesuatu yang disampainya itu bisa ia menerimanya dan bisa menolaknya sesuai persepsi terhadap dakwah yang ia terima. Maka hanya wewenang Allah SWT lah untuk keputusan hari manusia itu sendiri.

3. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda sama sekali. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni Ilmu Ekonomi, ilmu ini diletakan di atas paradigm materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni Ilmu Dakwah. Ilmu ini diletakan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam.

Manajemen dakwah dalah proses manajemen dakwah melalui POAC yaitu Planing (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (penggerakan), dan Controlling (pengawasan/evaluasi) agar tercapai sasaran dan tujuan yang telah ditntukan, dengan harapan proses dakwah tersebut memperoleh hasil lebih efektif dan efisien.⁷

Menurut A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana

⁷ Yunan Yusuf, "Manajemen Dakwah Rasulullah Kajian Awal Dari Sudut Pengelolaan SDM", (Jakarta: Jurnal MANIS, 2001) hlm 5.dalam Muhammad zen, Signifikansi Manajemen Dakwah Islam Dalam Agenda Perubahan Sosial, Kamis, 11 Desember 2008,

<http://muhammadzen.wordpress.com/manajemen/>

dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Menajemen dakwah menurut Munir, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Dengan demikian manajemen dakwah ialah suatu perangkat dalam organisasi untuk mengelola suatu, kegiatan dakwah dengan perencanaan kegiatan yang dikordinir secara sistematis dan menempatkan SDM dengan afesien serta lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.

4. Unsur-unsur Manajemen

Dalam proses manajemen tidak terlepas dengan yang namanya unsur. Karena unsur merupakan suatu komponen yang terkandung di dalam suatu hal atau benda, maka unsur-unsur manajemen berarti bahan atau komponen yang terkandung atau berada di dalam unsur-unsur manajemen itu sendiri. Adapun unsur-unsur manajemen yaitu:⁸

a. *Man* (manusia)

Dalam unsur manajemen manusia merupakan unsur yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang ditentukan. Sehingga berhasil atau tidaknya manajemen tergantung dari kemampuan manusianya.

b. *Money* (uang)

Segala bentuk aktivitas kegiatan dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang untuk operasional kegiatan.

c. *Material* (bahan-bahan)

Dalam melakukan kegiatan manusia membutuhkan bahan-bahan material, karena material membutuhkan unsur pendukung manajemen dalam pencapaian tujuan.

d. *Machine* (mesin)

Mesin mempunyai peranan sangat penting agar proses produksi dan pekerjaan berjalan efektif dan efisien.

e. *Method* (metode)

Untuk melaksanakan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif agar produk bisa berdaya guna dan menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.

⁸ Candra Wijaya, Muhammad Rifa'I, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 19.

f. *Market* (pemasaran)

Pasar mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan terakhir. Pasar menghendaki seorang manajer untuk mencapai orientasi ke depannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur merupakan suatu komponen yang terkandung di dalam suatu hal atau benda, maka unsur-unsur manajemen berarti bahan atau komponen yang terkandung atau berada di dalam unsur-unsur manajemen itu sendiri.

5. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tatanan kegiatan dakwah, di mana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tatanan manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri.

Sedangkan ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, di mana dalam aktivitas tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi aktivitas dakwah antara lain meliputi:

- a. Keberadaan seorang *da'i*, baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengertian eksistensi *da'i* yang bergerak di bidang dakwah itu sendiri.
- b. Materi merupakan isi yang akan disampaikan kepada *mad'u*, pada tatanan ini materi harus bisa memenuhi atau yang dibutuhkan oleh *mad'u*, sehingga akan mencapai sasaran dakwah itu sendiri.
- c. *Mad'u*, kegiatan dakwah harus jelas sasarannya, dalam artian ada objek yang akan didakwahi.

Apabila ketiga komponen tersebut diolah dengan menggunakan ilmu manajemen yang islami, maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas itu sangat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat berjalan secara sempurna. Aktivitas dakwah membutuhkan sebuah pemikiran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan *mad'u*, dan manajemen akan berperan sebagai pengolah atau distributor dalam pemikiran-pemikiran tersebut,

sehingga akan dapat menampilkan dakwah Islam yang menarik dan elegan, tidak monoton dan membosankan.

Berdasarkan urian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tatanan kegiatan dakwah, dimana setiap dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan, maka dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

6. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen adalah rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. Secara umum, manajemen dakwah memiliki empat fungsi, yaitu:

a. *Planning* (perencanaan)

Segala aktivitas diharuskan adanya planning (perencanaan). Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, bila perencanaan dilaksanakan dengan matang, maka kegiatan dakwah yang dilaksanakan akan berjalan secara terarah, teratur, rapi serta memungkinkan dipilihnya tindakan - tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan perencanaan yang didahului oleh penelitian, lebih memungkinkan persiapan yang lebih matang, baik menyangkut tenaga sumber daya manusia (SDM), fasilitas yang diperlukan, biaya yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan lain-lain.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.⁹

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Jadi, yang ditonjolkan adalah

⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:PrenadaMedia Group, 2006), hlm 117.

wewenang yang mengikuti tanggung jawab, bukan tanggung jawab yang mengikuti wewenang.

c. *Actuating (penggerakan)*

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan.

d. *Controlling (pengawasan)*

Pengawasan (Controlling) adalah suatu proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan dalam organisasi untuk menjamin agar semua kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Penggunaan prosedur pengawasan dapat dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif. Dengan fungsi ini, seorang pemimpin bisa melakukan tindakan-tindakan antara lain: pertama, mencegah penyimpangan dalam pengurusan dalam berdakwah. Kedua, menghentikan kekeliruan yang penyimpangan yang berlangsung, dan ketiga mengusahakan pendekatan dan penyempurnaan.

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid secara etimologis merupakan isim makan dari kata “*sajada*” - “*yasjudu*” - “*sujudan*”, yang artinya sujud, menundukkan kepala sampai ke tanah.¹⁰ Sebenarnya untuk sujud atau mengerjakan shalat, boleh dilakukan dimana saja asal tidak ada larangan sebagaimana dinyatakan sabda Nabi Muhammad SAW:

وجعلت لي الأرض مسجداً وطهوراً

Artinya: “Dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (Masjid) dan tanahnya dapat digunakan untuk bersuci” (HR. Muslim).

¹⁰ Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hlm 164.

Secara terminologi (istilah), Masjid merupakan suatu bangunan, gedung, atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT.¹¹

Masjid adalah lembaga risalah tempat mempersatukan umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan khaliq, umat yang berwatak, berakhlaq teguh dan umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat.

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi Masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamat, tasbih, tahlil, tahmid, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengAgungan asma Allah. Selain itu fungsi Masjid adalah:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekati diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran, dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dari pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.

¹¹ Mulyono, "Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam", Jurnal Muaddib, Vol.07, No. 01, Januari-Juli 2540-8348, 2017), hlm 15.

- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise soci.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program Pembangunan.¹²

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara terminologi (istilah), Masjid merupakan suatu bangunan, gedung, atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Terdapat fungsi Masjid, Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya.

Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan,, iqamat, tasbih, tahlil, tahmid, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengAgungan asma Allah.

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah aktivitas; usaha; pekerjaan. Secara etimolgi, istilah keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Adapun secara istilah H. M. Arifin sebagaimana dikutip memberi pengertian “agama” dapat dilihat dari dua aspek yaitu :¹³

- a. Aspek Subjektif (Pribadi Manusia)

Agama mengandung pengertian tentang tingkah lakumanusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupageteran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan denganmasyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan (manifestasi) dari “pola hidup” yang telah membudaya dalam

¹² Ayub, Mohammad E, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hlm 7-8.

¹³ Hasaruddin dan Sri Wahyuni, “Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan pada Seksi Bimas Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa” *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 282.

batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (referensi) dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari

b. Aspek Objektif (Doktrinair)

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat”.

Kata agama merupakan suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain :

- 1) Percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup.
- 2) Percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Rasul-Nya.
- 3) Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia.
- 4) Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari.
- 5) Percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir.
- 6) Percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan.
- 7) Percaya dengan keridhoan tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini.

Agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk memegang peraturan

Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.¹⁴

Kegiatan keagamaan merupakan segala aktifitas-aktifitas yang berkaitan tentang agama. Baik itu dalam bentuk pendidikan maupun dalam bentuk pembinaan. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan untuk mengajarkan kebaikan mulai dari anak kecil sampai pada waktu dewasa dan pembinaan merupakan suatu perbaikan agar proses pengajarannya berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Aktivitas keagamaan mempunyai misi untuk peninjauan kembali terhadap beragam kegiatan keagamaan agar yang sudah aktif diaktifkan terus atau lebih mengaktifkan kegiatan yang sudah ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta mencapai ridho Allah swt.

2. Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan Islam atau dalam kata lain dikenal pula dengan kata ibadah, mempunyai beberapa bentuk atau macam dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda pula. Ahmad Thib Raya (2003-138) mengemukakan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan Islam berdasarkan beberapa sudut pandangnya, diantaranya :¹⁵

- a. Kegiatan Keagamaan atau Ibadah dilihat dari garis besarnya, yaitu:
 - 1) Ibadah khassah (khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash, dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt, seperti shalat, puasa, zakat, haji.
 - 2) Ibadah ammah (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Dengan kata lain semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan „ammah bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah Swt.

¹⁴ Nur Mohamad Khadafi, Mahmuddin dan Hamriani, “Fungsi Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Panti Asuhan Nahdhiyat Kota Makassar”, *Jurnal Washiyah* 1, no. 2 (2020): 249

¹⁵ Ahmad Thib Raya, *Melayani Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana 2003), hlm 138.

- b. Kegiatan Keagamaan atau Ibadah dilihat dari segi pelaksanaannya, yaitu:
 - 1) Jasmaniyah dan ruhaniyah, seperti shalat dan puasa.
 - 2) Ruhaniyah dan maliyah, seperti zakat.
 - 3) Jasmaniyah, ruhaniyah, dan maliyah, seperti haji.
- c. Kegiatan Keagamaan atau Ibadah dilihat dari bentuk dan sifatnya, yaitu:
 - 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa, membaca tahmid, membaca Al-Quran
 - 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu orang lain, jihad, mengurus jenazah
 - 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud dan perbuatannya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji
 - 4) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, itikaf, dan ihram
 - 5) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan, membebaskan hutang.

Berdasarkan urian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kegiatan keagamaan Islam atau dalam kata lain dikenal pula dengan kata ibadah, mempunyai beberapa bentuk atau macam dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda pula.

3. Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Kudus

Kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang ajaran agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Berbicara mengenai kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus, antara lain:¹⁶

a. Kegiatan Harian

Diantara Kegiatan-kegiatan harian yang diselenggarakan Masjid Agung Kudus adalah sebagai berikut:

¹⁶ yamsu Yusuf LN, *psikologi Belajar Agama* (Perspektif Pendidikan Agama Islam), (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2004) h. 10-11.

Pertama, penyelenggaraan shalat maktubah, shalat maktubah adalah shalat yang diwajibkan lima kali sehari semalam Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf dan harus dikerjakan baik bagi mukimin maupun dalam perjalanan. Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah shalat, sehingga barang siapa mendirikan shalat ,maka ia mendirikan agama (Islam), dan barang siapa meninggalkan shalat,maka ia meruntuhkan agama (Islam).

Shalat harus didirikan dalam satu hari satu malam sebanyak lima kali, berjumlah 17 rakaat. Shalat tersebut merupakan wajib (maktubah) yang harus dilaksanakan tanpa kecuali bagi muslim mukallaf baik sedang sehat maupun sakit.

Kedua, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan proses dimana guru dan siswa berinteraksi timbal balik satu sama lain yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Keberhasilan suatu KBM ditentukan dari banyak faktor terutama dari dalam guru dan siswa itu sendiri. Inti dari proses belajar mengajar adalah tingkat keefektifan dari pelaksanaan KBM tersebut. Tingkat efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku guru dan siswa. Perilaku guru yang efektif antara lain mengajar dengan jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, memperdayakan peserta didik dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku siswa anatara lain disiplin belajar, semangat belajar, kemandirian belajar, aktif belajar dan sikap belajar yang positif.

Salah satu indikator tingkat keefektifan dan keberhasilan suatu KBM dapat dilihat dari besar kecilnya prestasi belajar siswa. Menurut (Karwati, 2014: 155) yang dimaksud dengan “prestasi belajar adalah kemampuan yang meliputi segenap ranah psikologi (kognitif, afektif dan psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.

b. Kegiatan mingguan

Diantara Kegiatan-kegiatan mingguan yang diselenggarakan Masjid Agung Kudus adalah berikut:

Pertama, Qira’atul Qur’an Murattal. Secara bahasa qiro’atul berasal dari kata qara’a mempunyai arti

mengumpulkan dan menghimpun, dan qiro'ah berarti menghimpun huruf – huruf dan kata – kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti qiro'ah yaitu masdar dari kata qara'a , qiro'atan, qur'an.

Kedua, Tadarus Al-Qur'an, kegiatan yang diselenggarakan setiap malam selasa setelah Sholat Isya' dan dipimpin oleh para pengurus Masjid Agung Kudus. Tadarus sering diartikan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Ada yang membaca dan ada yang menyimak secara bergantian.

Dikutip dari laman *Universitas Haji Sumut*, tadarus secara bahasa berasal dari asal kata *darosa-yadrusu* yang berarti mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Lalu ditambahkan huruf ta' di depannya sehingga menjadi *tadaarosa-yatadaarosu*. Maknanya bertambah menjadi saling belajar atau mempelajari secara lebih mendalam.

Ketiga, Pengajian Ahad pagi setelah shalat subuh, yang diampu oleh KH Noor Chalimi Ma'ruf. Setelah kegiatan pengajian Ahad Pagi Setelah subuh biasanya terdapat snack dan minuman berupa the dan kopi yang dibagikan kepada jamaah secara gratis.

Dari definisi di atas maka kalimat diatas memberikan pengertian bahwa Pengajian Ahad pagi, memperkuat silaturahmi diantara jama'ah, bertukar informasi serta pengalaman semakin bermakna, tidak saja berusaha merubah tingkah laku serta sikap dan perilaku para jamaah menjadi Akhlaqul Karimah, kemudian menjalankan ibadah sesuai dengan tuntutan yang berlaku serta berlandaskan idealism Kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW..

Kelima, yaitu dzikir khusus. Dzikir ini dilaksanakan setiap malam sabtu setelah sholat isya' dan jama'ah yang mengikuti kegiatan ini dinamakan jama'ah al-hidmah.

Keenam, Pembacaan Yasin dan Tahlil. Kegiatan ini diselenggarakan setiap malam Jum'at dan dipimpin oleh para pengurus Masjid Agung Kudus.

Ketuju, penyelenggaraan solat jum'ah. Adapun mengenai sholat jum'ah, aktivitas ibadah shalat wajib

yang dilaksanakan secara berjama'ah bagi lelaki meslim setiap hari jumat yang menggantikan shalat dzuhur.

c. Kegiatan Bulanan

Selain kegiatan mingguan yang telah dikemukakan diatas, Masjid Agung Kudus juga memiliki kegiatan bulanan, yaitu:

- 1) Pengajian umum hari ahad pagi pada awa bulan atau biasa disebut dengan kegiatan APAB (Ahad Pagi Awal Bulan), biasanya sebelum acara dimulai, malam sebelumnya diisi dengan acara khotmil Qur'an. Setelah acara ini selesai kemudian diteruskan dengan acara terbangan dari forum komunikasi terbang papat kabupaten Kudus. Terbang papat sendiri adalah semacam lomba terbang yang menggunakan terbang yang berjumlah empat dan ditambah satu jidur.
- 2) Pembaca Maulid yang diselenggarakan pada malam Kamis Awal Bulan oleh Jami'yah Masjid Agung Kudus (JAMA').
- 3) Selapanan yang diselenggarakan pada mala Rabu Pahing,

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Peringatan tahun baru Islam yang diselenggarakan pada I Muharram oleh pengurus Masjid Agung Kudus.
- 2) Peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan pada bulan Rabiul Awal oleh pengurus Masjid Agung Kudus.
- 3) Peringatan Isra' Mairaj yang diselenggarakan pada bulan Rajab oleh pengurus Masjid Agung Kaudus.
- 4) Sholat Tarawih yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan oleh pengurus Masjid Agung Kudus.
- 5) Sholat Idhul Fitri yang diselenggarakan pada I Syawal oleh pengurus Masjid Agung Kudus.
- 6) Sholat Idhul Adha yang diselenggarakan pada 10 Dzulhijjah oleh pengurus Masjid Agung Kudus.
- 7) Penyembelihan Qurban oleh pengurus Masjid Agung Kudus.

e. Kegiatan Insidetal

Peringatan Hari Santri 22 Oktober yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Agung Kudus. Kegiatan ini, juga diselenggarakan atas dasar musyawarah oleh pengurus Masjid Agung Kudus.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penulisan skripsi, seorang peneliti harus mengambil referensi dari penelitian yang telah dahulu dilakukan oleh peneliti lain yang sesuai sebagai penguat data yang diteliti. Antara lain sebagai berikut:

1. Abdul Hamzah (2019) jenjang pendidikan S1 Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Raden Intan Lampung. Judul penelitian Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu. Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Yang menjadi tujuan dalam skripsinya yaitu untuk mengetahui manajemen Masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Rayyan Mujahid telah diterapkan manajemen sesuai dengan fungsi fungsinya yang dikaitkan dengan pola manajemen Masjid dalam Islam dengan menerapkan manajemen secara optimal menunjukkan kemakmuran Masjid Rayyan Mujahid tercapai dengan indikasi meningkatkan kegiatan keagamaan baik dari aspek sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, juga sama-sama meningkatkan kegiatan keagamaan dalam Masjid. Perbedaan antara skripsi yang dulu dengan skripsi yang sekarang yaitu terletak pada setting penelitian, di mana penelitian terdahulu meneliti di Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu. Sedangkan peneliti sekarang meneliti di Masjid Agung Kudus, Kabupaten Kudus.
2. Penelitian Nurjanah (2022) jenjang pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah, Manajemen Peningkatan Kualitas Kegiatan Keagamaan (Studi Masjid Agung Baiturrahman Dompus, Kabupaten Dompus). Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama membahas tentang Meningkatkan Kegiatan Keagamaan. Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu membahas bagaimana manajemen peningkatan kualitas kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang saat ini dibahas adalah bagaimana manajemen dakwah dalam meningkatkan nilai keagamaan.

3. Penelitian Yogie Rizmartando (2021) jenjang pendidikan S1 Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Muslimin Pahonan Bandar Lampung”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sedangkan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pembahasan penelitian terdahulu yaitu, mengetahui manajemen Masjid Al-Muslimin Pahonan Bandar Lampung dalam meningkatkan kegiatan keagamaan. Persamaan pembahasan dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama meningkatkan kegiatan keagamaan di Masjid, sedangkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada setting penelitian, dimana penelitian terdahulu meneliti di Masjid Al-Muslimin Pahonan Bandar Lampung, sedangkan penelitian sekarang meneliti di Masjid-Agung Kudus.

E. Kerangka Berfikir

Pengurus Masjid Agung Kudus membutuhkan adanya manajemen Masjid dalam upaya meningkatkan nilai keagamaan para jamaahnya. Maka, hasil dari fungsi manajemen tersebut memberikan penerapan manajemen Masjid. Manajemen Masjid yaitu sebuah satu set keterampilan yang dapat membatu takmir untuk mendapatkan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan potensi Masjid dan hal-hal terkait dengan cara efektif dan produktif. Manajemen Masjid bertujuan untuk mengoptimalkan Masjid sehingga fungsinya dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas umat. Kemudian, adanya manajemen Masjid dalam upaya meningkatkan nilai keagamaan di Masjid Agung Kudus untuk menunjang keaktifan dan kelancaran para jamaah dalam beribadah. Maka, hasil akhir dari upaya pengurus Masjid dalam meningkatkan nilai keagamaan adalah terciptanya Masjid yang nyaman bagi para jamaah serta para pengunjung Masjid Agung Kudus.

Tabel 2.1 Kerangka Befikir

